

PENDEKATAN BUDAYA LOKAL: MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DAN TATANAN SOSIAL MASYARAKAT PERBATASAN (dalam Perspektif Ekonomi Islam)

Budi Iswanto^{1*}

¹Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

*Email: iswantob69@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendekatan budaya lokal: meningkatkan perekonomian dan tatanan sosial masyarakat perbatasan. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pendekatan budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat berperan dalam praktek perdagangan pada masyarakat perbatasan. Meskipun budaya-budaya local tersebut sangat rentan akibat pengaruh globalisasi dan teknologi. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan pada masyarakat perbatasan Temajuk Kabupaten Sambas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Desa Temajuk Kabupaten Sambas sangat mengedepankan nilai Islam yakni nilai falah. Sementara itu, nilai falah dalam praktek perdagangan masyarakat perbatasan Desa Temajuk Kabupaten Sambas lebih dikenal budaya belalle', talangge', sikutuan, dan taware'.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Perekonomian, Tatanan Sosial, Perbatasan

PENDAHULUAN

Memahami perubahan perilaku ekonomi masyarakat post-industrial, tidak akan dapat dilakukan jika indikator perubahan tersebut hanya pada implikasi perkembangan neo-liberalisme atau politik ekonomi. Lebih dari sekedar proses perubahan di era kapitalisme lanjut (late capitalism), munculnya perubahan perilaku ekonomi masyarakat dan bergesernya gaya hidup serta munculnya budaya konsumen yang melahirkan perilaku konsumen berlebih, merupakan hasil dari cara kerja kekuatan industri budaya yang sistematis, menghegemoni dan memanfaatkan berbagai hal, seperti iklan dan budaya populer untuk mendorong sikap radikal yang tidak terpuaskan dari konsumen dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan yang bersifat tidak terbatas. Perubahan perilaku ekonomi masyarakat dipengaruhi

oleh informasi, cara berfikir dan gagasan-gagasan yang mendorong perilaku seseorang. Perilaku manusia yang tidak bersifat mekanistik dan deterministik, namun mengikuti naluri atau instinct akan menjadi predisposisi yang menggairahkan manusia agar memikirkan dan mengusahakan tujuan-tujuan ekonomi. terdapat empat naluri yang dapat dibedakan yang mempengaruhi kelakuan individu, yaitu: (1) kecenderungan ingin tahu (idle curiosity); (2) kecenderungan untuk menjadi produktif, yaitu menghasilkan sesuatu (naluri kerja, instinct of workmanship); (3) Kecenderungan untuk membajak (predatory instinct, yang mendorong orang menikmati barang/jasa tanpa bekerja) dengan bekerja; dan (4) kecenderungan untuk bersikap baik terhadap kaum kerabat dan sesama. (KJ. Veeger, 1985).

Perubahan perilaku individu tersebut membutuhkan kajian dari perspektif sosiologi ekonomi. Sosiologi ekonomi pada awalnya merupakan bidang keilmuan yang mencoba mengaplikasikan perspektif sosiologi untuk memahami realitas ekonomi. Lebih dari sekedar persoalan produksi dan pemasaran, dalam aktivitas dan fenomena ekonomi ternyata terdapat integrasi dengan aspek-aspek sosial yang kompleks; kelas sosial, gaya hidup, alienasi, anomie dan lain-lain. Dalam perkembangan sosiologi ekonomi, kajian meliputi semua aspek aktivitas ekonomi, baik ditingkat individu, kelompok, komunitas, dan kelembagaan. Sosiologi organisasi, pasar dan lembaga ekonomi lainnya, konsumsi dan isu-isu makro seperti perkembangan kapitalisme, analisis komparatif sistem perekonomian dan dampak perekonomian terhadap kebudayaan dan agama merupakan wilayah kajian sosiologi ekonomi baru yang terus berkembang hingga sekarang. Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan sosiologi. (Damsar, 1997). Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang meliputi kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, ahli lain mendefinisikan sosiologi ekonomi sebagai bagian dari sosiologi yang membahas dan menganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metode sosiologi. Sosiologi merupakan proses interaksi antar individu, jika interaksi tersebut berkaitan dengan kegiatan ekonomi, maka interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai sosiologi ekonomi. Pola atau mekanisme aktivitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh budaya. Perilaku perdagangan harus dapat dilihat dari variabel yang saling mempengaruhi (apa, bagaimana, siapa, kapan, kegiatan berdagang boleh dilakukan harus sesuai dengan nilai budaya,

karena tuntunan tersebut bersumber dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama. (Brayn Turner, 2012).

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sosiologi ekonomi merupakan pendekatan ekonomi yang diterapkan pada fenomena sosial masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup (termasuk perdagangan) terhadap barang dan jasa. Semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi. Pendekatan yang digunakan oleh ilmuwan dalam memahami sosiologi ekonomi adalah dengan menggunakan teori kritis, teori neo-Marxian ini menawarkan cara penjelasan yang lebih lengkap, kritis dan menawarkan sudut pandang alternatif yang sebelumnya tidak banyak dikemukakan teori-teori sosial lain. Teori kritis menawarkan pendekatan multidisipliner atau lebih tepat disebut pendekatan supradisipliner untuk teori sosial yang menggabungkan perspektif-perspektif yang bersumber dari ekonomi politik, sosiologi, teori kebudayaan, filsafat, antropologi dan sejarah. Teori kritik bertujuan untuk mendorong peneliti melakukan eksplorasi refleksi diri tentang berbagai pengalaman atau fenomena yang dimiliki, dan bagaimana memandang diri, budaya, dan dunia yang terintegrasi dengan masing-masing kelompok masyarakat.

Ekonomi Islam dan Tatanan Sosial

Ekonomi Islam mengedepankan asas kebebasan, termasuk dalam struktur pasar dianut sistem kerja sama yang bebas. Selama kekuatan penawaran dan permintaan berjalan secara alamiah maka harga ditentukan berdasarkan mekanisme pasar sehingga tidak diperkenankan intervensi dari pihak manapun, termasuk pemerintah. Semua orang sesuai dengan potensinya memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan transaksi secara legal sesuai aturan syariah. Untuk itu perlu pengaturan dan pengawasan agar mekanisme pasar berjalan dengan baik dan menghasilkan

harga yang adil. Keadilan berarti keadaan sesuatu yang seimbang, seperti kadar dan kuantitas tertentu dimana bagian-bagian tersebut memberikan efek yang diharapkan. Manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi, baik kegiatan konsumsi, produksi, distribusi dan promosi. Keempat kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Prilaku individu atau kelompok yang membedakan cara memenuhi kebutuhan tersebut. Pelaku ekonomi akan didorong oleh gagasan, cara berfikir, nilai-nilai dan keyakinan yang menghasilkan prilaku yang berbeda dalam kegiatan ekonomi. (Bagong Suyanto, 2013).

Konsumsi pada hakikatnya adalah mengeluarkan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Kesenangan dan kemewahan diperbolehkan selama tidak berlebih-lebihan, yaitu tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan. Ajaran Islam bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar membelanjakan harta sesuai kemampuannya. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan dan juga tidak menekan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah pada kebakhilan. Berbagai jenis pendapatan digunakan untuk dua tujuan, pertama adalah untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Kedua adalah untuk disimpan atau ditabung. Kegiatan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan upaya menyimpan dana yang berlebih merupakan bagian dari kegiatan konsumsi. Dalam memenuhi kebutuhan baik berupa barang dan jasa, atau konsumsi dalam ekonomi Islam harus sesuai dengan syariat Islam. Konsumsi dalam Islam bukan berarti memenuhi keinginan saja tetapi harus disertai dengan niat agar bernilai ibadah. Dalam Islam manusia bukan *homoeconomicus* tetapi *homoislamicus*. *Homoislamicus* adalah manusia ciptaan Allah swt yang harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan syariat Islam, termasuk perilaku konsumsinya. Dalam

ekonomi Islam semua aktifitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan merupakan ibadah, termasuk konsumsi. Karena itu menurut Yusuf Qardhawi, dalam melakukan konsumsi harus dilakukan pada barang yang halal dan baik, dengan cara berhemat, berinfak, dan menjauhi judi, khamar, gharar dan spekulasi. Ini berarti perilaku konsumsi yang dilakukan manusia terutama muslim harus menjauhi kemegahan, kemewahan, kemubadziran dan menghindari utang. Konsumsi yang halal adalah terhadap barang yang halal, dengan proses yang halal dan cara yang halal sehingga akan diperoleh manfaat dan berkah. (Euis Amalia, 2013).

Konsep konsumsi terdapat dalam Alquran yang diambil dari kata *Kulu* dan *Isyrabu* sebanyak 21 kata. Rangkaian kata makan dan minum disebutkan sebanyak enam kali. Sedangkan derivasi dari kata *akala* dan *syaraba* selain *fi'il amr* disebut sebanyak 27 kali. Berdasarkan kata kunci dan kandungan makna konsumsi yaitu pada ayat konsumsi dalam al-Qur'an. (Ilfi Nur Diana, 2008). Pada tingkat pendapatan tertentu, konsumen Islam, karena memiliki alokasi untuk hal-hal yang menyangkut akhirat, akan mengkonsumsi barang lebih sedikit daripada non-muslim. Hal yang membatasinya adalah konsep masalah. Tidak semua barang/jasa yang memberikan kepuasan/utility mengandung masalah di dalamnya, sehingga tidak semua barang/jasa dapat dan layak dikonsumsi oleh umat Islam. Dalam membandingkan konsep "kepuasan" dengan "pemenuhan kebutuhan" (yang terkandung di dalamnya masalah), kita perlu membandingkan tingkatan-tingkatan tujuan hukum syara yakni antara *daruriyyah*, *tahsiniyyah* dan *hajiyyah*. (Sadono Sukirno, 2006).

Penjelasan dari masing-masing tingkatan itu sebagai berikut: *Daruriyyah* : Tujuan *daruriyyah* merupakan tujuan yang harus ada dan mendasar bagi penciptaan kesejahteraan di dunia dan akhirat, yaitu mencakup terpeliharanya lima elemen dasar kehidupan yakni jiwa, keyakinan atau agama, akal/intelektual, keturunan dan keluarga serta harta benda. Jika tujuan

daruriyyah diabaikan, maka tidak akan ada kedamaian, yang timbul adalah kerusakan (fasad) di dunia dan kerugian yang nyata di akhirat. Hajiyyah : Syari'ah bertujuan memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan. Hukum syara' dalam kategori ini tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi melainkan menghilangkan kesempitan dan berhati-hati terhadap lima hal pokok tersebut. Tahsiniyyah : syariah menghendaki kehidupan yang indah dan nyaman di dalamnya. Terdapat beberapa provisi dalam syariah yang dimaksudkan untuk mencapai pemanfaatan yang lebih baik, keindahan dan simplifikasi dari daruriyyah dan hajiyyah. Misalnya dibolehkannya memakai baju yang nyaman dan indah. Proses pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas dari aturan, konsep dan kaidah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut sesuai dengan syariat dengan menyakini sumber resek dan bersyukur, Allah berfirman dalam QS. An-Nahl/16: 114: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Tujuan konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah swt.

Dalam mengkonsumsi seorang muslim harus memperhatikan etika dan prinsip konsumsi dalam Islam sehingga tugas manusia diutus ke muka bumi ini dapat dilaksanakan. Seorang muslim tidak akan merugikan dirinya di dunia dan akhirat, karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan dan memenuhi konsumsinya pada tingkat melampaui batas, membuatnya sibuk mengejar dan menikmati kesenangan dunia sehingga melalaikan tugas utamanya dalam kehidupan ini. Pembahasan teori perilaku konsumsi terkait dengan konsep rasionalitas. Dalam konsep ekonomi Islam, kecerdasan yang dimiliki konsumen tidak bersifat mutlak. Allah swt telah memberikan akal dan nalar sebagai elemen dalam menentukan perilaku konsumen dan membedakan sebuah kemaslahatan dan

kemudharatan. Selanjutnya Allah menurunkan petunjuk dan kaidah, konsep dan aturan dalam al-Qur'an dan hadits. (Yusuf Qardhawi, 1997).

Kedudukan Kebudayaan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berbicara kepada manusia dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan kisah suatu kaum yang harus dijadikan manusia sebagai bahan refleksi dalam kehidupan sehingga perilaku manusia sesuai dengan ajaran Alquran. Suatu perkembangan kebudayaan ditandai dengan perkembangan teknologi, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya, namun belum dapat dipastikan kemajuan tersebut diikuti dengan kualitas manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Alquran tentang kaum Tsamud, Mesir kuno dan sebagainya. Secara etimologi al-Qur'an berbicara dengan beberapa istilah, seperti al-hadlarah untuk mengartikan culture, kebudayaan atau al-Tsaqafah untuk mengartikan civilization. Peradaban sendiri tidak ditemukan secara langsung dalam al-Qur'an, namun ada istilah madinah yang akar katanya sama dengan tamaddun, yang berarti bergabung dengan masyarakat berkewarganegaraan (sipil), mempunyai peradaban dan berbudi halus, istilah ini mendekati istilah al-hadlarah dan al-Tsaqafah. Disamping itu terdapat istilah a'rab dan badawa dalam al-Quran yang menunjukkan arti yang berbeda dari madinah/tamaddun, yaitu kelompok orang yang hidup berpindah-pindah, mengembara. (Mustafa Edwin Nasution dkk, 2010).

Al-Quran tidak menjelaskan secara langsung definisi kebudayaan, dan tidak terdapat tuntunan secara teknis mengenai konsep kebudayaan. Kebudayaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai yang terdapat dalam Alquran merupakan kebudayaan yang Islami. Sistem politik, ekonomi yang sesuai dengan al-Quran adalah sistem yang Islami, sehingga ilmuwan perlu mengkaji kesesuaian tersebut agar elemen dalam suatu sistem tidak melanggar nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun al-Quran mengakui eksistensi kebudayaan

yang ada dimuka bumi ini, seperti tercermin dalam firman Allah swt. QS: Al-Hujarat/49:13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Al-Qur'an mengakui eksistensi keanekaragaman budaya, namun al-Qur'an tidak mengakui suatu kebudayaan adalah yang paling benar. (Nurchalis Madjid, 1991). Kebenaran hanyalah yang bersumber dari Allah swt. Sehingga kebudayaan yang sesuai dengan al-Qur'an adalah kebudayaan yang qurani, artinya yang sesuai dengan ketentuan dan nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan konsep atau prinsip-prinsip yang penting mengenai kebudayaan yang benar, bagaimana sebaiknya berperilaku budaya antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. (Nurchalis Madjid, 1991). Budaya qurani merupakan aktivitas perbuatan yang merupakan aktualisasi dari nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. (Said Sa'ad Marthon, 1998). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang mengikuti alquran akan selamat dan sejahtera, sebaliknya kelompok masyarakat yang tidak mengikuti petunjuk al-Qur'an akan celaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini mendalami fokus utama yakni optimalisasi peran majelis adat budaya melayu guna memperkuat karakter bangsa. Hal tersebut merupakan proses, peristiwa atau kegiatan-kegiatan seseorang (beberapa orang) dalam mendinamisir proses dalam mengenalkan dan mempertahankan agar budaya dengan mengungkap substansi dan makna

nkebenaran dalam penelitian, sehingga diperlukan pengamatan yang mendalam dengan latar alami untuk memahami fenomena atau gejala sosial secara komprehensif dan kontekstual dengan menggambarkan realitas empiris tentang objek yang diteliti. Penelitian yang didasarkan pada observasi dan wawancara singkat tidak berarti secara otomatis dapat dikatakan sebagai kualitatif, karena tugas peneliti kualitatif adalah juga menafsirkan keyakinan-keyakinan dan perilaku-perilaku dari para partisipan. Merujuk pada pendapat di atas, maka data primer yang diperoleh akan dianalisis menurut model interaktif mengikuti petunjuk Miles & Huberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir). (A. Michael Huberman, Matthew B. Miles, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam masuk di Temajuk Kecamatan Paloh tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Sambas yang beribukota di Paloh yang sekarang menjadi Kecamatan dan Adat Melayu Temajuk merupakan suatu perilaku yang mengikat masyarakat Melayu Temajuk secara luas dengan berbagai nilai dan norma, termasuk di dalamnya pola kehidupan masyarakat pada umumnya. Istilah nilai dalam kehidupan sehari-hari sering diperbincangkan oleh masyarakat mengenai maksudnya, tujuan, penghayatan dan pelaksanaannya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan salah satu arti nilai adalah sifat-sifat yang penting atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan, nilai tradisional yang dapat mendorong pembangunan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara garis besar nilai dalam dua bagian yaitu nilai-nilai murni (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai murni adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara memperlakukan orang lain, termasuk dalam

katagori nilai ini: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemanusiaan dan kesesuaian. Sedang nilai-nilai memberi adalah nilai yang diperaktekkan atau diberikan dan diterima sebanyak yang diberikan, yang masuk dalam nilai kelompok ini ialah setia, dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati. Sehingga kebudayaan tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tertentu.

Sistem keluarga patrinal merupakan sistem yang dipakai pada masyarakat Melayu Temajuk, dimana pihak keluarga lelaki atau suami lebih bertanggungjawab mengenai kepentingan keluarga dibandingkan perempuan atau isteri. Lelaki atau suami berkewajiban dan bertanggungjawab mencari nafkah keluarga, sedang perempuan atau isteri tidak berkewajiban atau tidak dipertanggungjawabkan untuk mencari nafkah, mereka bertugas pokok memelihara dan mengatur rumah tangga atau melakukan pekerjaan yang ringan dalam mengusahakan kepentingan keluarga. Sistem kemasyarakatan pada suku Melayu Temajuk menjalani kehidupan diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat yang terintegrasi yang bermula dari kepekaan sosial saling tolong menolong nilai (belalle', talangge', sikutuan dan tawarre'), bermusyawarah serta mufakat. Prinsip tersebut di terapkan segala aspek kehidupan masyarakat diantaranya:

Pertama, Agama dan adat Melayu Temajuk keduanya tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan ajaran Islam yang lebih baik dan efektif, apabila dipadukan dengan nilai dan norma adat Melayu Temajuk, sebab adat Melayu Temajuk menunjang pelaksanaan ajaran Islam, adat Melayu Temajuk tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua, Adat Melayu Temajuk jadi pagar, Islam sebagai tanaman, artinya adat Melayu Temajuk berfungsi memelihara agama Islam sebagai tanaman. Bila nilai dan norma adat Melayu Temajuk dihayati dan dilaksanakan, maka adat tersebut benar-benar berfungsi

memelihara pelaksanaan ajaran Islam. Ketiga, Urusan adat wewenang pemimpin pemerintahan, urusan agama wewenang lebai (ulama), keduanya harus sepaham. Mereka melaksanakan tugas secara padu, sehingga pelaksanaan ajaran Islam dan adat Melayu Temajuk terlaksana secara padu pula. Keempat, Adat menetapkan hukuman berdasar bukti, agama menetapkan hukuman berdasar al-Qur'an dan unnah Rasul. Ungkapan adat ini menetapkan dasar dan bukti menyelesaikan masalah. Kelima, Kebutuhan pokok yang memadai atau kemajuan perekonomian, menunjang kemantapan iman. Manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu jasmani dan ruhani. Kebutuhan jasmani yang paling pokok adalah makanan yang halal dan baik, sementara kebutuhan ruhani yang pokok adalah zikrullah yang dilambangkan dengan iman. Seorang yang sudah dipandang sukses hidupnya selalu berbagi dan menolong, selalu di tunjuk menjadi ketua pembangunan di masyarakat terutama pembangunan masjid, baginya keberhasilan karena doa dan keterlibatan orang banyak. Budaya ini selalu di lestarikan. Keenam, Beda pendapat mengenai agama kembalikan kepada al-Qur'an, beda pendapat tentang adat diminta kepada pemerintah selaku penguasa adat. Bila terjadi perselisihan paham atau perpedaan pendapat dalam masyarakat tentang suatu masalah diselesaikan berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah, ditunjang dengan nilai dan norma adat. Berawal dari kegotong-royongan, Musyawarah, mufakat akan membawa berkat, ugkapan adat Melayu Temajuk sebagaimana diuraikan di atas, pada perinsipnya merupakan perpaduan antara nilai ajaran agama Islam dan nilai adat Melayu Temajuk dipahami, dihayati dan dilaksanakan secara padu, supaya adat Melayu Temajuk berfungsi menunjang pelaksanaan ajaran Islam, sehingga segala aspek sendi kehidupan adat dapat dilestarikan, termasuk dalam bidang ekonomi. Tolong-menolong ini nilai (belalle', talangge', sikutuan dan tawarre') tidak hanya di perdagangan tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari

Budi Iswanto

Pendekatan Budaya Lokal: Meningkatkan Perekonomian Dan Tatahan Sosial Masyarakat Perbatasan (Dalam Perspektif Ekonomi Islam)

seperti melakukan kebaikan, kasih sayang dalam hubungan keluarga, tetangga dan masyarakat terutama terhadap anak yatim dan fakir miskin, kerja keras bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dalam lapangan pekerjaan secara teratur, amanah terprcaya dan bertanggung jawab melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya, mupakat bermusyawarah dalam menetapkan sesuatu yang akan dikerjakan dan menyelesaikan masalah, saling bantu dalam semua bidang kehidupan termasuk dalam kegiatan ekonomi.

KESIMPULAN

Makna dari nilai kearifan lokal belalle' (Saling membantu) suatu produk bagi perdagangan adalah nilai sosial untuk meningkatkan keseimbangan pasar keseimbangan dunia akhirat fala>h, perdagangan dilakukan dalam bingkai syariat (muamalah) sehingga aktivitas perdagangan bernilai spiritual (spiritualism perdagangan), integrasi spiritualisme, syariat dan perdagangan maka aktivitas akan menjadi ibadah dan tolong menolong akan mendekatkan pada ketaqwaan. Nilai kearifan lokal talangge'(bantuan modal),secara kultural adalah kegiatan membantu saudara dalam permodalan. Hal ini sangat sejalan dengan syariat Islam yakni Mudharabah (bagi hasil) sebagai panduan untuk membentuk perdagangan yang bertanggung jawab serta bermoral, moral tidak sewenang-wenang sehingga dapat terbentuk dengan meyakini keterpaduan dunia-akhirat (falah). Sikutuan adalah nilai kearifan lokal cara strtegi untuk dapat membantu sesama, dalam mendapatkan produk atau membangun sebuah rumah dengan sikutuan (mengumpulkan uang) sejumlah harga produk, model ini bermanfaat bagi orang lain, artinya dapat tercermin dari aspek 1)Spritual, 2), Sosial 3) Material, 4) Kultural dalam mengambil keputusan. Taware' (keringanan harga). Dimana aktivitas perdagangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi untuk menunjang spritual yang bernilai falah. Kebutuhan jasmani dan rohani dipenuhi

secara seimbang. Kearifan lokal seperti taware' menjadikan azas saling tolong menolong yang sesuai dengan al-Qur'a>n dan as-sunnah antarodhim minkum.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Michael Huberman, Matthew B. Miles 1994. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methodes*, C.A.Sage. Newbury Park.
- Anita Rahmawaty, *Distribusi Dalam Ekonomi Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif*, Jurnal Equilibiriu, STAIN Kudus, Volume 1, No.1, Juni 2013.
- Bagong Suyanto. (2013). *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di era Masyarakat Post-Modernisme*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Brayn Turner. (2012). *Teori Sosial; Dari Klasik Sampai Post Modernisme*, Jogjakarta:Pustaka Pelajar.
- Damsar. (1997). *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Euis Amalia. *Potensi dan Persoalan LKMS/BMT bagi Penguatan UKM dalam Kerangka Keadilan Distributif Ekonomi Islam: Studi LKMS/BMT di 6 Kota Pulau Jawa*, Makalah disajikan dalam *International Seminar and Symposium on Implementations of Islamic Economics to Positive Economics in the World*, Universitas Airlangga, Surabaya, 1- 3 Agustus 2008.)
- Iffi Nur Diana. (2008). *Hadis-hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press.
- KJ. Veeger. (1985). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hbungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-mufarras lil al-fadz al-qur'an al-karim*, (Bairut: Daarul Fikr, 1407 H).
- Mustafa Edwin Nasution dkk. (2010). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta Kencana.

- Nurchalis Madjid. (1991). *Agama dan Negara dalam Islam: Sebuah Telaah atas Fiqh Siyasi Sunni*, (Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Rudiatin, E., & Ramadhan, A. I. (2018). *Kekuatan Moral Dan Budaya, Mendukung Perekonomian Indonesia: Sebuah Gambaran Usaha Kecil Dan Menengah*. BASKARA Journal of Business & Entrepreneurship, 1(1), 21-34.
- Sadono Sukirno. (2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Yusuf Qardhawi. (1997). *Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press.